

SINKRETISME DALAM SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Cina/Tionghoa di Makassar menganut system kepercayaan yang bermacam-macam. Mereka menganut agama yang telah di syahkan oleh Pemerintah RI yakni Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu. Meskipun pernah juga mengesahkan Konghucu sebagai agama yang bisa dianut oleh warga Indonesia khususnya oleh warga Tionghoa.

Pada masa awal kedatangan masyarakat Tionghoa ke Indonesia khususnya di Makassar, mereka pada umumnya menganut sistem kepercayaan (agama) Konghucu, sebagaimana kepercayaan masyarakat di Tiongkok. Sebagian kecil mereka yang datang sudah mengenal agama Islam yang sudah masuk ke China sejak kekuasaan Dinasti Tang (619-907) terutama di daerah Quanzhou ¹

Dalam perjalanan kehidupan masyarakat Tionghoa di Nusantara mereka menyesuaikan diri dengan kebudayaan dimana mereka berada. Demikian halnya dengan sitem kepercayaan yang dianutnya.

B. Rumusan Masalah

Melihat kenyataan-kenyataan sistem keberagamaan masyarakat Tionghoa tersebut menjadi fenomena yang menarik dalam sistem kepercayaan, untuk dianalisis sebagai sebuah fenomena keberagamaan guna mengetahui konsep system

¹ Hembing Wijaya Kusuma, Muslim Tionghoa Cheng Ho (Jakarta : Pustaka Populer,2000) h.47

kepercayaan yang ada dalam masyarakat Tionghoa. Untuk itu dalam rencana penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah konsep sistem kepercayaan dalam masyarakat Tionghoa?
2. Bagaimanakah orang Tionghoa mempertahankan system kepercayaan nenek moyang mereka meskipun sudah memeluk agama baru?
3. Bagaimanakah proses singkritisme dalam aktifitas keberagamaan masyarakat Tionghoa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkapkan konsep sistem keberagamaan dalam masyarakat Tionghoa.
2. Untuk mengetahui cara orang Tionghoa mempertahankan system kepercayaan nenek moyang mereka, meskipun sudah memeluk agama baru.
3. Untuk mengetahui proses singkritisme dalam aktifitas keberagaman masyarakat Tionghoa.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu Perbandingan Agama
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menata ummat beragama ke depan
3. Dapat dimanfaatkan untuk maksud penelitian sejenis dalam skala yang lebih luas dan mendalam pada waktu mendatang

I. Tinjauan Pustaka

Dalam system religi, di Indonesia umumnya orang menganggap bahwa orang tionghoa itu memeluk agama Budha. Memang dinegara asalnya di cina sebagian besar rakyatnya memeluk agama Budha, tetapi di Indonesia orang Tionghoa adalah pemeluk agama Budha, Kung Fu-tse, Tao, Kristen, Katolik dan Islam². Hal

² *Ibid*, h.367

tersebut dapat kita pahami setelah melihat asal serta perjalanan mereka yang bertemu dengan berbagai kebudayaan yang mereka datangi.

Apabila terjadi pertemuan dua suku bangsa, maka sekaligus terjadi juga pertemuan kebudayaan atau lebih. Terjadinya pertemuan tersebut ada beberapa kemungkinan yang terjadi, antara lain mereka akan saling mempengaruhi sehingga terjadi percampuran ras maupun percampuran budaya. Dalam percampuran budaya tersebut bisa terjadi akulturasi, asimilasi maupun sinkretisme. Demikian juga dengan kedatangan orang Tionghoa di Indonesia, mereka akan bertemu dengan orang-orang Indonesia yang mempunyai suku-suku yang beraneka ragam, begitupun dengan budayanya.

Sinkretisme adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya.³ Khususnya di Makassar orang Tionghoa tentu akan bertemu dengan suku-suku yang berada di Makassar, dimana suku-suku tersebut adalah yang berada di Sulawesi Selatan yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja⁴ Pertemuan tersebut melibatkan pertemuan unsur-unsur kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan yaitu sistem religi atau kepercayaan.⁵

Latar Belakang Kepercayaan Masyarakat Tionghoa

Kepercayaan tradisional Tionghoa ialah tradisi kepercayaan rakyat yang dipercayai oleh kebanyakan bangsa Tionghoa. Kepercayaan ini merupakan sinkretisme antara beberapa kepercayaan atau filsafat antara lain Buddhisme, Konfusianisme dan Taoisme. Secara Umum kepercayaan tradisional Tionghoa ini mementingkan ritual penghormatan leluhur yang merupakan intisari dalam kepercayaannya yang merupakan pengaruh ajaran Konfusianisme yang mengutamakan bakti kepada orang tua dan leluhur. Disamping itu penghormatan

³ M.Dahlan Yacub Al-Barry, Kamus Sosiologi Antropologi (Surabaya:Indah, 2001),h.304

⁴ Koentjaraningrat, op.cit., h.266

⁵ Shaifuddin Bahrum,Cina Peranakan Makassar (Makassar : Yayasan Baruga Nusantara,2003),h.89

dewa-dewi yang tak terhitung jumlahnya juga sangat penting. Kepercayaan yang demikian dilandasi atas konsep ketuhanan.⁶

A. Konsep Ketuhanan dan Kosmologi Orang Tionghoa.

Dalam masyarakat Tionghoa di Indonesia terdapat kelompok agama tridarma yaitu Taoisme, Khonghucu dan Budhiisme. Dalam agama tersebut juga mengenal pandangan kosmologi, yaitu seperangkat keyakinan yang meliputi konsep mengenai dewa-dewa, roh-roh, roh-roh leluhur, hidup setelah kematian, hidup di dunia dan lain-lain⁷.

Leluhur orang Tionghoa menuliskan mitologi yang berupa pandangan mereka terhadap alam semesta. Mereka menganggap bahwa sebelum dunia ini terbentuk langit dan bumi masih bersatu dan belum berbentuk, nanti setelah 18 ribu tahun kemudian seorang yang bernama Pan 2 Gu 3 yang memisahkan menjadi langit dan bumi yang semakin hari semakin bertambah tebal dan tinggi. Dan setelah wafat tubuh Pan Gu pun menjadi matahari, bulan, gunung, laut, sungai dan danau. Pan Gu menjadi raja langit pertama.,

Pandangan mereka tentang alam semesta terdiri dari dua bagian yaitu langit dan bumi **mengalami pergeseran** setelah **munculnya Taoisme dan Buddisme** yang memberi pandangan mengenai alam semesta sehingga berkembang menjadi tiga bagian yang disebut sebagai konsep tiga alam yaitu alam langit, alam bumi dan alam baka yang mempunyai peranan dalam keseimbangan alam ini. **Alam langit** adalah tempat raja-raja dan dewa-dewi langit. Langit adalah pusat pemerintahan alam semesta dan mengatur seluruh kehidupan di alam bumi dan alam baka.. **Alam bumi** adalah tempat kediaman semua makhluk hidup. **Alam Baka** adalah alam di bawah bumi atau alam sesudah kematian yang menjadi tempat roh-roh dan hantu hantu dari manusia yang meninggal. Baik di alam bumi maupun alam baqa terdapat pejabat langit atau dewa-dewi yang bertanggung jawab dalam alam ini.

⁶ Kepercayaan tradisional Tionghoa-Wikipedia bahasa Indonesia. Id.wikipedia.org/wiki/Kepercayaan_tradisional_Tionghoa –li /{(08 Agustus 2011)

⁷ M.Ikhsan Tanggok, mengenal lebih dekat Agama Tao (Jakarta: UIN Jakarta, 2010),h.1.

Mereka mempercayai bahwa kehidupan di bumi kurang lebih sama saja dengan kehidupan di alam baka, namun orang-orang besar dan berjasa di bumi ketika meninggal dapat naik menjadi dewa-dewi di alam langit. Di alam baka orang-orang akan di beri imbalan berupa hadiah atau hukuman dari dewa-dewi dari langit sesuai apa yang telah dikerjakan di alam bumi. Di alam baka terdapat 10 istana dan 18 tingkat neraka .Konsep alam baka ini kemudian berkembang dengan masuknya konsep reinkarnasi atau kelahiran kembali dari Buddhisme. Mereka percaya bahwa roh yang hidup di alam baka akan terlahir kembali sebagai manusia di bumi dan bukan sebagai makhluk lain.⁸

B. Konsep Tuhan dalam Agama Khonghucu

Dalam pandangan agama Konghucu Tuhan dinamai Thian. Thian adalah sumber dari segala yang ada di dunia ini. Thian juga bersifat Roh .Dalam sebutannya menggunakan Thin, thian Li dan Thian Ming. Thian adalah Tuhan, Thian li adalah Tuhan yang berbentuk peraturan, suruhan dan larangan, sedangkan Thian Ming adalah manusia yang mampu melaksanakan perintah Tuhan.⁹

Menurut Huston Smith, dimensi utama ajaran Khonghucu tidak terlepas dari kepercayaan ajaran cina kuno, yaitu bahwa ada dua unsure yang saling berkaitan yaitu langit dan bumi .Orang yang berdiam di langit adalah nenek moyang (Ti) yang telah meninggal dunia. Sedang yang tinggal di bumi adalah orang yang masih hidup. Kehidupan langit lebih terhormat dan berkuasa, oleh karena itu orang di bumi harus selalu patuh dan hormat pada orang di langit. Hubungan langit dan bumi merupakan hubungan cinta kasih yang dijalin melalui cara pengorbanan.¹⁰

Khonghucu meneguhkan pemujaan terhadap leluhur, kesetiaan terhadap keluarga dan penghormatan terhadap orang tua. Keyakinan terhadap roh-roh leluhur

⁸ <http://communitysiutao.com/showthread.phd/467-Kepercayaan-Tradisional-Masyarakat-Tionghoa-li/>(Agustus 2011)

⁹ M.Ikhsan Tanggok, Mengenal Lebih Dekat “Agama Khonghucu” di Indonesia(Jakarta: Pelita Kebijakan,2005),h.43-47

¹⁰ *ibid.*,h.49

didasari oleh ajaran mengenai *hau*, yaitu “ bakti” yang ditujukan kepada orang tua, saudara dan pemimpin.¹¹ Menurutnya hidup ini ada dua nilai, yaitu Yen dan Li. Yen artinya cinta atau keramahtamahan dalam hubungan dengan seseorang, sedangkan Li artinya rangkaian antara perilaku, ibadah, adat istiadat, tata karma dan sopan santun.¹²

Pandangan Khong Hu Cu tentang dunia, Bahwa dunia itu dibangun atas dasar moral, jika masyarakat dan Negara rusak moralnya, maka tatanan alampun menjadi terganggu. Oleh sebab itu manusia mempunyai tempat terhormat yang tinggi yang harus diberkati dengan cahaya ketuhanan.¹³

B. Konsep Tuhan Dalam Agama Tao

Dalam Taoisme, sumber-sumber ketuhanan adalah Tao yang diyakini tidak dapat dilihat, dirasakan dan dibayangkan, dan dibandingkan dengan yang lain. Tao diartikan sebagai “ jalan” yang menjadi prinsip alam yang menyatu dengan alam dan berada diatas segala sesuatu yang ada di alam ini.Tao yang awalnya sesuatu yang tanpa bentuk, melahirkan *qi* yang asli, kemudian *yin* dan *yang*, kemudian melahirkan segala yang ada di alam ini.Tao dikenal manusia melalui dewa-dewa dan orang-orang yang dianggap setengah dewa yang menjelma dalam diri manusia sepanjang masa.¹⁴

Landasan Teori Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan proses *akulturasi* untuk menjelaskan terjadinya singkretisme kepercayaan pada masyarakat Tionghoa di Makassar. Seperti para antropologi menggunakan istilah-, singkretisme, Untuk menguraikan apa yang terjadi dalam akulturasi agama. Adapun arti dari *sinkretisme* disini yaitu bercampurnya unsur-unsur kepercayaan lama dengan yang baru dan

¹¹ Dr.M.Ikhsan Tanggok.op.cit.,h.6.

¹² Hilman Hadi Kusuma, Antropologi Agama ;bagian I (Pendekatan Budaya terhadap Aliran kKepercayaan , Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia). (Bandung: Citra Aditya Bakti,1983),h.252

¹³ *Ibid.*,h253

¹⁴ M.Ikhsan Tanggok,op.cit.,h.98

membentuk sebuah sistem kepercayaan baru, kemungkinan besar dengan perubahan-perubahan yang berarti.¹⁵

R.Linton membahas akulturasi dengan melihat perbedaan antara bagian inti dari suatu kebudayaan (covert culture) yaitu : (1) sistem nilai budaya, (2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, (3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat (4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Dan bagian perwujudan lahirnya (overt culture), yaitu kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup dan rekreasi yang berguna dan member kenyamanan.¹⁶ Disini R.Linton melihat adanya suatu kebudayaan yang mudah berubah dan yang sukar berubah.

II. Metode Penelitian

A. **Jenis penelitian** : Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Yang bertujuan menggambarkan system kepercayaan Tionghoa dan bagaimana kepercayaan tersebut bersinkretisme dengan kepercayaan lain,

B. **Lokasi Penelitian** : Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Makassar yang terdapat rumah ibadah masyarakat Tionghoa. Adapun tempat ibadah yang menjadi focus penelitian adalah Klenteng /Vihara Agung Bahari dan Klenteng Xian Ma yang terletak di jalan Sulawesi .

C. Penentuan Populasi dan sample

a. **Populasi** : Masyarakat Tionghoa yang berada di Kota Makassar

b. **Sample penelitian** :, Purposif sampling

D. Instrumen penelitian : Peneliti, Catatan dan alat tulis, pedoman wawancara dan kamera

E. Teknik dan sumber Pengumpulan data :

1. **Data Primer** : Data primer dilakukan melalui penelitian lapangan. Peneliti melakukan observasi dan survei lapangan serta mengikuti langsung kegiatan masyarakat Tionghoa di Makassar. Wawancara dilakukan dengan metode wawancara

¹⁵ William A.Haviland, Antropologi (Jakarta: Erlangga, 1988),h.263

¹⁶ Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi II (Jakarta: UI press,1990),h.90

terstruktur dan terencana terhadap narasumber-narasumber kunci yang sudah dipilih dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan.

2. Data Sekunder : Data sekunder diambil dari penelusuran atau penelitian pustaka.

F. Analisis Data

Dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan antropologi yang holistic dan terfokus pada masalah system kepercayaan masyarakat Tionghoa di Makassar. Data yang ada diupayakan menyusun suatu deskripsi utuh dan menganalisis system sinkritisme yang terjadi dengan menguraikan latar belakang system kepercayaan mereka, konsep keberagaman, proses mereka memeluk agama, sinkritisme yang terjadi dalam masyarakat Tionghoa.

III. Laporan Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Kota Makassar

1. Keadaan Geografi

Kota Makassar merupakan ibu kota Propinsi Sulawesi selatan. Secara geografis terletak dipantai barat jazirah Sulawesi yang berbatasan dengan Kabupaten Maros disebelah utara dan di Sebelah Timur, Kabupaten Gowa disebelah Selatan dan Selat Makassar di sebelah Barat. Dengan posisi 119 24 17 “38” Bujur Timur dan 586 “19” Lintang Selatan.

Keadaan wilayahnya sebagai kota pesisir relative datar dan hanya sebagian kecil yang berbukit. Secara keseluruhan letak ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 0-25 meter. Rata-rata kelembaban udarasekitar 82,7 persen, temperature udara sekitar 26,5 -28,5 derajat celcius, dan rata-rata kecepatan angin 4,0 knot. Adapun curah hujan rata-rata 306,6mm dengan 20 hari perbulan¹⁷

2. Luas wilayah dan Demografi

¹⁷ Badan Perencanaan Pembangunan daerah dan Badan Pusat Statistik Kota Makassar: Makassar dalam Angka 2011

Luas wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi yang meliputi 14 kecamatan yaitu: kecamatan mariso, Mamajang, Tamalate, Rappocini, Makassar, Ujung Pandang, Wajo, Bontoala, Ujung tanah, Tallo, panakkukang, Manggala, Biringkanaya dan Tamalanrea.

Penduduk Kota Makassar pada tahun 2010 tercatat sebanyak 1.339.374 jiwa yang terdiri atas 661.379 laki-laki dan 677.995 perempuan. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan ratio sekitar 97,55 persen, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 98 penduduk laki-laki.¹⁸

3. Sarana pendidikan dan Peribadatan

Di Kota Makassar Pada tahun 2010/2011 terdapat Sekolah dasar sebanyak 452 unit dengan jumlah guru sebanyak 6.033 orang dan jumlah murid sebanyak 144.499 orang. Jumlah SLTP sebanyak 179 unit dengan jumlah guru sebanyak 4.268 orang dan jumlah murid sebanyak 61.107 orang. Jumlah SLTA 116 unit dengan jumlah guru sebanyak 5.595 orang dan jumlah murid sebanyak 35.567 orang.

Berdasarkan Sensus penduduk tahun 2000, terdapat sejumlah agama yang dianut oleh penduduk Kota Makassar yaitu ; Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Lainnya yang tidak disebutkan. Dan berdasarkan laporan BPS ,Makassar dalam Angka 2011 yaitu data tahun 2010 terdapat tempat peribadatan umat Islam berupa mesjid berjumlah 923 buah dan Mushallah 48 buah. Tempat peribadatan Kristen berupa 137 gereja Protestan dan 8 buah gereja Katolik. Tempat peribadatan untuk agama Budha berjumlah 26 buah dan Hindu 3 buah.

B. Sinkritisme Dalam Kepercayaan Masyarakat Tionghoa di Makassar

Masyarakat Tionghoa yang jumlahnya cukup besar di Makassar memiliki system kepercayaan yang cukup bervariasi. Secara resmi sebagian besar mereka

¹⁸ BPS Kota Makassar

menganut agama Buddha dan selebihnya menganut agama Kristen (Protestan, Katolik, dan Pantekosta), dan sebagian kecil menganut agama Islam. Meskipun diantara mereka masih ada yang menganut Konghucu dan Tao tapi tidak disebutkan dalam administrasi Negara seperti dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) mereka, melainkan menuliskan agama Buddha.

Sekalipun secara sah, masyarakat Tionghoa telah memeluk agama resmi di Indonesia namun dalam pelaksanaan system kepercayaan mereka masih ditemukan adanya percampuran-percampuran kepercayaan. Baik dalam konsep keberagamaan (ketuhanan)nya, struktur rumah ibadahnya, dan tata cara pelaksanaan ibadah dan kehidupan keberagamaan mereka.

C. Budhisme Bersinkritisme dengan Konfusianisme dan Taoisme

1. Budhisme

Pada dasarnya agama Buddha tidak bertolak dari ajaran ketuhanan tetapi dari kenyataan-kenyataan hidup yang dialami manusia. Kehidupan manusia tidak terlepas dari *dukkha* (segala sesuatunya menderita). Yang penting dalam kehidupan adalah bagaimana cara membebaskan diri dari dukkha. Sekalipun demikian tidaklah berarti bahwa agama Buddha tidak memiliki ajaran tentang ketuhanan dan pandangan terhadap alam raya ini.

Agama Buddha masuk ke China sejak pemerintahan Kaisar Ming Ti, tetapi baru berkembang baik pada abad VI pada pemerintahan Kaisar Liang Wuti, dan ketika masuk ke China ia mendapatkan pengaruh besar dari dua system kepercayaan yang sudah lebih dulu berkembang di Negara tersebut yakni kepercayaan Tao maupun kepercayaan Konghucu..

2. Gabungan Tiga Ajaran

Dalam kehidupan sehari-hari orang Tionghoa di Makassar menunjukkan adanya penggabungan ketiga kepercayaan tersebut yakni Buddha, konghucuisisme, dan Taoisme (*sam kow*). Terutama mereka yang menganut ajaran dari kelompok Buddha Mahayana yang merupakan kelompok agama Buddha yang terbanyak pengikutnya di Negara China.

Penggabungan ketiga ajaran ini sesungguhnya bukan sesuatu yang baru yang terjadi di Indonesia akan tetapi sudah sejak masa pemerintahan Dinasti Song dan Yuan (1279-1368) di China penggabungan ini sudah terjadi.

3. Meja Sembahyang di setiap Rumah

Sinkritisme ketiga kepercayaan ini terlihat dalam system peribadatan umat Buddha di Makassar. Sekalipun mereka menyatakan dirinya sebagai pemeluk ajaran Buddha akan tetapi pemujaan kepada arwah leluhur mereka yang merupakan ajaran Tao dan Kunghucu tetap saja mereka lakukan.

Hampir setiap rumah orang Tionghoa yang beragama Buddha memiliki meja persembahyangan di rumahnya dengan memajang foto-foto leluhur mereka di sana. meja persembahan ini biasanya digantung di dinding rumah atau diletakkan di atas meja yang tinggi. Di dalam altar selalu ditemukan dua buah lilin merah yang sepanjang hari dinyalakan. Selain itu terdapat sebuah mangkuk yang terbuat dari logam kuningan yang diisi dengan pasir untuk menancapkan batang-batang hio (dupa) saat persembahyangan. Hio atau dupa merupakan bagian penting dalam persembahyangan umat Buddha, konghucu, ataupun Tao...

Setiap hari mereka menyajikan sesajian yang sederhana seperti teh dalam gelas mangkuk kecil, buah-buahan (apel, anggur, dan lain-lain), gula (diganti permen,) dan kue-kue. Setiap pagi atau waktu-waktu tertentu mereka melakukan pemujaan di depan altar tersebut..

4. Klenteng dan Vihara

Tiap rumah Ibadah membesarkan dan memuja Dewa atau Dewi tertentu dari khasanah system kepercayaan China kono. Di Makassar berdiri klenteng Dewi Macho (Ibu Agung Bahari) yang memuja dewa Macho, klenteng Kwan Kong yang memuja Dewa Kwan Kong sebagai Dewa Perang, klenteng Xiang Ma memuja Dewi Xiang Ma sang Penyembuh atau Dewi Pengobatan, dan lain-lain sebagainya.

Di dalam masing-masing klenteng juga memajang arca atau patung beberapa dewa lainnya, misalnya patung Lao Ze, Konghucu, Kwan Im , dan puluhan dewa lainnya. Juga terdapat ruang abu jenazah dari beberapa orang yang disimpan di sana setelah dikremasi. Di ruang abu inilah keluarga-keluarga mereka datang memberikan penghormatan kepada leluhurnya yang disimpan di sana.

Patung yang wajib untuk diberi persembahan adalah patung utama yang ada pada masing-masing klenteng dan patung Buddha yang ada di ruang lain. Pada upacara waisak (peringatan kelahiran Sang Budha),di Vihara Agung Bahari didahului dengan mengadakan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa dilantai 4 yang terdapat patung Dewi Macho Setelah itu mereka naik ke lantai tiga yang terdapat Patung sang Budha Gautama berukuran besar..

Sedangkan pelaksanaan waisak di Klenteng Xian Ma, Jamaah yang datang masing-masing terlebih dahulu singgah di lantai dasar melaksanakan penyembahan kepada dewa dewi dan setelah itu barulah mereka akan menuju ke lantai 5 yang terdapat patung Sang Budha. Disinilah mereka akan berkumpul dengan melakukan upacara permandian sang Budha.

Dari kedua tempat ibadah tersebut menunjukkan bahwa peletakan patung-patung tersebut berbeda, tetapi ketika akan melakukan upacara yang ditujukan kepada Sang Budha terlebih dahulu mereka mengadakan penyembahan kepada Dewa-dewi yang merupakan ajaran Tao dan Kong Hucu.

D. Proses Sinkritisme Dalam Keluarga

Kebanyakan yang ditemukan adanya dua agama dalam satu keluarga yakni Buddha dan Keristen. Biasanya kedua atau salah seorang orang tuanya adalah Buddha sementara anak-anaknya adalah Keristen. Agama orang tua adalah merupakan warisan dari leluhurnya sementara agama baru yang dianut oleh anak-

anak mereka adalah hasil pengaruh dari dunia pendidikan, perkawinan dan lingkungan mereka.

Meskipun mereka sudah berganti agama akan tetapi mereka tidak dapat melepaskan sepenuhnya beberapa anasir kepercayaan lama mereka. Hanya saja beberapa orang sudah menghindari penggunaan dupa seperti pada agama protestan dan pantekosta.

Hal ini diakui oleh Melly (32 tahun) yang bersuamikan Rio (40 tahun) yang menikah 2 tahun lalu. Mely yang dulunya mengikuti agama orang tuanya Lanny (55) dan Herry (60/almarhum) yang keduanya beragama Buddha kini telah berganti agama mengikuti agama suaminya Kristen Katolik. Setiap pagi Melly melakukan doa di depan altar persembahyangan ayah dan kakek-neneknya. Sekalipun dalam pelaksanaan peribadatannya tampak berbeda. Jika sang Ibu berdoa maka ia akan memegang hio ditangannya, sementara Melly tidak lagi.

Fakta lain di tunjukkan oleh Ibu Mince warga Tionghoa yang sudah memeluk agama Katolik (53 tahun) yang bersuamikan Michel (58 tahun) yang juga berdarah Tionghoa dan masih beragama Buddha. Hampir setiap hari persembahyangan (awal bulan ataupun tengah bulan) Ibu Mince tampak di Kelenteng Xian Ma mengantar suaminya beribadah. Meskipun hanya mengantar setiap memasuki kelenteng ia masih memberikan penghormatan kepada patung-patung dewa yang di lalunya dan terutama kepada patung Xian Ma dan Buddha sekalipun ia tidak memegang hio (dupa).

Bahkan ketika menjelang perayaan Waisak (17 Mei 2011) ibu Mince kembali hadir di Kelenteng Xian Ma, dan terlibat dalam kesibukan panitia. Juga ibu ini turut dalam memandikan arca/ patung Sang Buddha. Alasan ia melakukan hal tersebut adalah hanya melakukan tradisi menghormati leluhur mereka, dan mereka tidak melakukan ibadah.

Ibu Mince juga masih percaya bahwa hubungan antara orang yang meninggal masih ada dan perlu untuk diberikan sesajian serta bekal untuk hidup di alam kubur. Buktinya mereka sering dikasih mimpi ketemu dengan orang yang

meninggal, mereka marah karena tidak dipedulikan oleh keluarganya yang masih hidup. Dalam mimpi orang yang telah meninggal menyebutkan keinginan mereka dan keadaannya yang sengsara disana karena kekurangan makanan dan harta benda. Untuk menanggapi mimpi tersebut maka mereka yaitu keluarga yang ditinggal akan mengirim apa yang dibutuhkan melalui pembakaran kertas sembahyang yaitu lembaran kertas emas atau perak yang dibentuk sesuai benda yang diinginkan, misalnya bentuk baju, uang, sandal dll kemudian dalam upacara sembahyang kertas tersebut dibakar kemudian dimasukkan dalam tempat pembakaran. Dengan dibakarnya kertas tersebut dalam upacara merupakan proses pengiriman kepada orang yang telah meninggal.

E. Bersingkritisme dengan Islam dan Kepercayaan Tradisional

Masyarakat Tionghoa Makassar hidup di tengah-tengah masyarakat Makassar yang sebagian besar beragama Islam. Meskipun mereka memeluk agama Buddha (tiga ajaran) ataupun Keristen mereka tidak dapat menghindari adanya pengaruh agama Islam dalam kehidupan mereka, terutama yang terlahir sebagai Tionghoa peranakan.

Dalam pembahasan ini baiklah kiranya kita menyimak beberapa kasus dibawah ini:

Kasus 1

Menurut Loang (45 tahun/ Ibu RumahTangga tinggal di Jalan Gatot Subroto) kakek moyangnya adalah orang Tionghoa asli yang datang dari Tiongkok pada awal abad 19. Kakeknya itu masih berkucir panjang dan berprofesi sebagai pedagang sampai ke tanah Luwu dan menemui kalangan Istana. Sampai suatu waktu karena akrabnya kakeknya itu dengan Datu Luwu akhirnya ia kawinkan dengan salah seorang perempuan dari kerabat istana. Dari perkawinannya itu maka lahirlah anak-anak peranakan. Meskipun kemudian dalam kehidupan social budayanya keluarga tersebut kembali mengentalkan kebudayaan Tionghoanya dan banyak yang kembali memeluk agama Buddha dan bahkan kemudian anak cucunya sudah ada yang

beragama Keristen dan sebagian beragama Islam. Ibu Loan sendiri memeluk agama Buddha.

Dalam waktu-waktu tertentu mereka melakukan upacara-upacara kepercayaan tradisional seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bugis yang menganut ajaran/kepercayaan tradisional. Upacara tersebut dipimpin oleh Bissu. Kebetulan Paman Loan yang dikenal dengan panggilan Angko Boe atau lebih populer dengan panggilan Sanro Baba adalah juga seorang Bissu. Baba Sanro sendiri sudah menganut agama Islam sejak ia berusia belia. Bahkan ia sudah beberapa kali menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah.

Dalam upacara “Attamu Taung” yang setiap tahun dilaksanakan di Jalan Bali (Kawasan Pecinan) selalu melibatkan sejumlah kerabat dan keluarganya yang menganut berbagai agama (Buddha, Kristen, dan Islam). Dan semua peserta turut dalam kehidmatan dan menghormati segala kesakralan yang terjadi dalam upacara. Merekapun memberikan penghormatan kepada regalia (benda yang dikeramatkan) yang diberi upacara khusus.

Setiap tahun paman Loan melakukan acara peringatan mauled Nabi Muhammad sallahu alaihi wasallam. Dalam acara inipun keluarga Loan yang berlatar belakan Buddha dan Kristen serta Islam datang berduyung-duyung untuk mengikuti upacara yang sudah lazim dalam masyarakat Bugis-Makassar yang pada umumnya beragama Islam. Mereka berkumpul bersama memperingati hari lahir Nabi Muhammad sambil memberikan penghormatan kepada arwah leluhur mereka yang beragama Islam..

Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam pikiran mereka tentang sesuatu yang gaib dan mempengaruhi kehidupan mereka tidak hanya datang dari satu arah saja. Mereka beranggapan bahwa setiap ajaran yang mengajak kepada kebajikan mereka akan hormati. Terutama jika hal itu sudah diikuti dan dianut oleh orang tua mereka.

Kasus 2

Hal ini diperjelas lagi seperti yang dilakukan oleh Lucia (27 tahun/pemilik Toko Bangunan di jalan Rappocini Raya). Lucia masih beragama Buddha seperti juga orang tuanya, tetapi kakak laki-lakinya Albertus (42 Tahun) sudah beralih agama dan memeluk agama Keristen (protentan). Dalam kegiatan sehari-hari Lucia ia sering kali mengucapkan ‘basmalah’ dengan menyebutnya dengan singkat “bismillah”. Misalnya ketika ingin mengangkat kaleng cat ia terlebih dahulu membaca “basmalah” lalu mengangkatnya. Ketika ia ingin memotong pipa air dengan gergaji kecil iapun membaca “bismillah”.

Ketika penulis menanyainya apakah ia beragama Islam? Ia menjawab “belum masih beragama Buddha sambil menunjuk meja altar yang berada diruang tokonya itu. Kemudian penulis bertanya “mengapa mengucapkan bismillah?”. Ia lalu menjawab “Yah saya percaya bismillah bisa menyelamatkan kita...” katanya lugas tanpa ragu. Ucapan itu katanya diajarkan oleh seorang uztas yang suatu waktu mampir berbelanja di tokonya.

Dari kasus ini menunjukkan bahwa kepercayaan mereka pada bacaan-bacaan tertentu yang bukan berasal dari agama yang dianutnyapun ia percaya akan memberinya keselamatan. Lebih jauh lagi ia tentu percaya bahwa ada zat lain selain yang ia sembah yang bisa memberikan pengaruh dalam kehidupannya. Tentu saja ia tahu arti dari kata “bismillah” yang berarti “dengan nama Allah”.

V. Penutup

Sistem kepercayaan masyarakat Tionghoa di Kota Makassar menunjukkan penggabungan beberapa ajaran agama. Sebelum datang ke Indonesia ternyata telah bersinkretisme antara Agama Budha, Tao dan Konghucu. Penekanan ajarannya antara lain Taoisme menekankan keserasian hubungan manusia dan alam, Konghucu menekankan nilai-nilai etika kehidupan sedangkan Budisme menekankan kehidupan setelah mati.

Masyarakat Tionghoa di Makassar dalam mempertahankan system kepercayaan nenek moyangnya tergambar pada rumah ibadah mereka yang berupa Vihara atau klenteng yang didalamnya terdapat beberapa sarana peribadatan Agama Tao, Konghucu dan

Budhisme. Disamping itu untuk melestarikan maka upacara-upacara ritual keagamaan tetap dilaksanakan.

Perkawinan dan pendidikan merupakan saluran terbentuknya sinkretisme, hal ini dapat kita jumpai dalam keluarga masyarakat Tionghoa dimana dalam satu keluarga terdapat beberapa penganut agama yang berbeda .

HASIL PENELITIAN MANDIRI
SINGKRITISME DALAM SISTEM
KEPERCAYAAN MASYARAKAT TIONGHOA
DI KOTA MAKASSAR



OLEH : Dewi Anggariani, S.Sos, M.Si.

NIP. 19670729 1999903 0201

PUSAT PENELITIAN
UIN ALAUDDIN
MAKASSAR
2011

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry, M. Dahlan Yakub. Kamus Sosiologi Antropologi. Surabaya: Indah, 2001.
- Bahrum, Shaifuddin. Cina Peranakan Makassar. Makassar: Baruga Nusantara, 2003.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Badan Pusat Statistik Kota Makassar. Makassar Dalam Angka 2011
- Carey, Peter. Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825). Jakarta : Pustaka Azet, 1985.
- Greel, H.G. Alam Pikiran Cina : Sejak Confucius Sampai Mao Zedong . Yogyakarta: Tiara Wicana, 1990
- Hadikusuma, Hilman. Antropologi Agama; Bagian 1 (Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Konghucu di Indonesia.. Bandung : PT.Citra Aditya Bakti, 1993.
- Haviland, A. William. Antropologi. Jakarta : Erlangga, 1988.
- Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1999.
- . Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009.
- Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: UI Press, 1990.
- Pawiloy, Sarita. Sejarah Pendidikan Daerah Kebudayaan Sulawesi selatan. Ujung Pandang: Departemen P & K, 1981.
- Tanggok, M. Ikhsan, Mengenal Lebih Dekat “Agama Khonghucu” di Indonesia. Jakarta: Pelita kebijakan, 2005
- ., Mengenal Lebih Dekat Agama Tao. Jakarta: UIN Jakarta, 2010
- Wijaya Kusuma, Hembing. Muslim Tionghoa Cheng Ho . Jakarta : Pustaka Populer, 2000.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN.....	1-6
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5-14
Landasan Teori Penelitian.....	7
Latar Belakang Kepercayaan Masyarakat Tionghoa.....	8
A. Konsep Ketuhanan dan Kosmologi Orang Tionghoa.....	9
B. Konsep Tuhan Dalam Agama Konhucu.....	10
C. Konsep Tuhan dalam Agama Tao.....	12
III. METODE PENELITIAN.....	14-18
A. Jenis Penelitian.....	14
B. Lokasi penelitian	15
C. Populasi dan Sampel.....	15
D. Instrumen Penelitian.....	16
E. Teknik dan sumber Pengumpulan Data.....	16
F. Analisis Data	17
IV. HASIL PENELITIAN.....	14-42
A. Gambaran Umum Kota Makassar.....	18
B. Sinkretisme Dalam kepercayaan Masyarakat Tionghoa di Makassar.....	20
C. Budhisme Bersikretisme dengan Kongfgusianoinsme dan Taoisme.....	22
D. Proses Sinkretisme Dalam Keluarga.....	32
E. Bersikretisme dengan Islam dan Kepercayaan Tradisional.....	36
V. PENUTUP.....	42-43
KEPUSTAKAAN	44



